

Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Wisata Religi Menurut Perspektif Kepemimpinan Max Weber

Ratih Dwi Habibah¹, Aminah Dewi Rahmawati²

¹Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura

²Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura

e-mail: aminah.rahmawati@trunojoyo.ac.id

***Abstract** - This research is motivated by the researcher's interest in Bangkalan being the gateway to Madura Island which has tourism potential, ranging from natural tourism, culinary tourism, especially religious tourism. In Bangkalan there are many Islamic boarding schools and their people who have a high level of religiosity. The figure of the kiai for the people of Bangkalan is a leader as a role model and savior. Therefore, in the life of the people of Bangkalan, kiai have an important role. With that, kiai can become stakeholders in the development of religious tourism in Islamic boarding schools. The research objectives were first, to find out the meaning of the kiai for the role of Islamic boarding schools and second, the practice of kiai in managing Islamic boarding schools for the development of religious tourism using Max Weber's charismatic leadership theory. This study uses a qualitative method, a phenomenological approach which will further examine the events or experiences of the kiai. Researchers determine informants using purposive sampling method and using observation, interviews, and documentation to collect data. Researchers analyzed the data using three methods, namely data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study indicate that KH. Thoha interpreted that Islamic boarding schools could function as educational tours, while Kiai Rois interpreted that Islamic boarding schools could function as places of religious tourism and social tourism. This has been practiced directly by the two kiai through the management of the pondok by utilizing their charisma. Meanwhile, there is one kiai, namely KH. Makky who has a traditional leadership system that interprets Islamic boarding schools only as a place to study religion. And there is no KH action. Makky who manages Islamic boarding schools as the development of religious tourism.*

Keywords: *Kiai, Islamic Boarding School, Development, Religious Tourism*

Abstrak - Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap Bangkalan merupakan pintu gerbang Pulau Madura yang memiliki potensi pariwisata, mulai dari wisata alam, wisata kuliner, khususnya wisata religi. Di Bangkalan banyak berdiri pondok pesantren dan masyarakatnya yang memiliki tingkat religiusitas tinggi. Sosok kiai bagi masyarakat Bangkalan adalah seorang pemimpin sebagai panutan dan penyelamat. Oleh sebab itu, dalam kehidupan masyarakat Bangkalan kiai memiliki peran penting. Dengan itu kiai dapat menjadi stakeholder dalam pengembangan wisata religi pondok pesantren. Tujuan penelitian adalah pertama, untuk mengetahui pemaknaan kiai terhadap peran pondok pesantren dan kedua, praktek kiai dalam mengelola pondok pesantren untuk pengembangan wisata religi dengan menggunakan teori kepemimpinan karismatik Max Weber. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan fenomenologi yang nantinya akan lebih meneliti peristiwa atau pengalaman kiai. Peneliti menentukan informan dengan menggunakan metode purposive sampling dan menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk mengumpulkan data. Peneliti menganalisis data menggunakan tiga metode, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KH. Thoha memaknai bahwa pondok pesantren bisa difungsikan sebagai wisata edukasi, sedangkan Kiai Rois memaknai bahwa pondok pesantren bisa difungsikan sebagai tempat wisata religi dan wisata sosial. Hal tersebut sudah dipraktikkan langsung oleh kedua kiai tersebut melalui pengelolaan pondok dengan memanfaatkan karismanya. Sedangkan ada satu kiai, yakni KH. Makky yang memiliki sistem kepemimpinan tradisional yang memaknai pondok pesantren hanya sebagai tempat belajar agama. Dan tidak ada tindakan KH. Makky yang mengelola pondok pesantren sebagai pengembangan wisata religi.

Kata Kunci: Kiai, Pesantren, Pengembangan Wisata religi

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Bangkalan merupakan daerah yang dekat dengan Ibu Kota Jawa Timur yang jaraknya kurang lebih 30 km dari Surabaya. Kabupaten Bangkalan memiliki banyak potensi wisata yang luar biasa, mulai dari destinasi wisata alam, destinasi wisata kuliner, destinasi budaya dan destinasi wisata religi. Potensi wisata di Bangkalan bisa dikembangkan dan dijadikan produk unggulan yang bisa ditonjolkan, seperti wisata religi.

Berdasarkan data Dinas Budaya dan Pariwisata, tahun 2018 jumlah kunjungan wisata religi mencapai 1.630.514 yang rata-rata pengunjungnya wisatawan domestik. Berbeda dengan jumlah pengunjung wisata alam yang hanya 143.125 wisatawan. Kepala Dinas Budaya dan Pariwisata Bangkalan Lily Setiawaty Mukti menyatakan, bahwa kunjungan wisatawan terus mengalami peningkatan 58 persen dari tahun 2017 (Basri, 2019). Jumlah wisatawan terbanyak didominasi oleh wisata religi. Banyaknya jumlah wisatawan bisa menjadi tolak ukur pengembangan obyek wisata religi di Bangkalan. Pengembangan obyek wisata religi saat ini sangat berpotensi untuk mengangkat perekonomian daerah Bangkalan dan hal tersebut harus dimanfaatkan secara maksimal. Wisata religi saat ini juga banyak diminati oleh masyarakat.

Di Kabupaten Bangkalan terdapat wisata religi yang banyak dikunjungi wisatawan dan peziarah. Wisata religi pertama tersebut yaitu Makam K.H Muhammad Kholil, yang tercatat di buku tamu setiap harinya perkiraan kurang lebih 750-1500 wisatawan dan 250-500 peziarah (Darul, 2022). Wisata religi kedua yang banyak dikunjungi wisatawan yaitu *Aer Mata Ebu*. Jumlah kunjungan wisatawan 2012-2017 mencapai 4.590.302 wisatawan domestik dan 908 wisatawan mancanegara (Putra Duwi, 2020). Banyaknya jumlah wisatawan bisa menjadi tolak ukur pengembangan obyek wisata religi di Bangkalan. Pengembangan obyek wisata religi saat ini sangat berpotensi untuk mengangkat perekonomian daerah Bangkalan dan hal tersebut harus dimanfaatkan secara maksimal. Wisata religi saat ini juga banyak diminati oleh masyarakat.

Di Kabupaten Bangkalan terdapat wisata religi yang banyak dikunjungi wisatawan dan peziarah. Wisata religi pertama tersebut yaitu Makam K.H Muhammad Kholil, yang tercatat di buku tamu setiap harinya perkiraan kurang lebih 750-1500 wisatawan dan 250-500 peziarah (Darul, 2022). Wisata religi kedua yang banyak dikunjungi

wisatawan yaitu *Aer Mata Ebu*. Jumlah kunjungan wisatawan 2012-2017 mencapai 4.590.302 wisatawan domestik dan 908 wisatawan mancanegara (Putra Duwi, 2020).

Masyarakat Bangkalan banyak memeluk agama Islam (Dispendukcapil, 2022). Selain itu banyak bangunan bersejarah peninggalan Islam, seperti Makam Syaikhona Kholil yang menjelaskan bahwa pernah ada penyebaran agama Islam di Kabupaten Bangkalan. Tidak hanya itu di Kabupaten Bangkalan berdasarkan data Kementerian Agama sampai tahun 2023 ini terdapat 196 yang sudah memiliki izin untuk beroperasi dan banyak juga pondok pesantren yang tidak memiliki izin beroperasi dari Kementerian

Kehidupan masyarakat Bangkalan dipengaruhi oleh ajaran Islam, termasuk kesenian dan mencari hiburan. Salah satu yang dilakukan masyarakat Bangkalan adalah mencari hiburan untuk menenangkan pikiran yaitu dengan melakukan perjalanan wisata religi. Bagi masyarakat Bangkalan berkunjung ke makam merupakan ritual yang dipercaya untuk mencari berkah, juga menjadi ajang berwisata. Pada awal mulanya ziarah ke makam merupakan tradisi keagamaan. Makam yang diziarahi bukan hanya makam leluhur saja, tetapi para kiai dan beberapa orang yang penting (Farida, Zulaikha, & Putro, 2020). Masyarakat Bangkalan dalam konteks sosial, tokoh utama yang dihormati dan dijadikan panutan adalah kiai. Bagi masyarakat Bangkalan, kiai adalah *guruh/* guru yang mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama. Selain itu, kiai adalah orang yang memberikan tuntunan dan pedoman dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Setelah kiai, kemudian parah *ratoh*, yakni pejabat, dan birokrasi negara (Rozaki, 2021).

Menurut Kuntowijoyo, agama dan kiai di Bangkalan menjadi "*organizing principle*". Nilai keagamaan tentunya memaksa orang Bangkalan untuk membangun masjid desa. Kewajiban agamalah yang menyebabkan orang Bangkalan sebagai masyarakat dengan bentuk organisasi sosial yang berlandaskan pada agama dan otoritas kiai. Eksistensi kiai di Bangkalan mempunyai tujuan yang mulia yakni untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Kiai selalu berpegangan pada otoritas intelektual dan spiritual dimana masyarakat menjadikannya sebagai rujukan kehidupannya. Sehingga pengaruh kiai jauh lebih dalam dan mengakar pada masyarakat. Diharapkan kiai dapat menciptakan kehidupan aman, tertib, teratur, nyaman dan tentram. Kiai beserta

keluarganya mendapatkan perlakuan yang istimewa bahkan cenderung berlebihan dari masyarakat (Rozaki, 2021).

Pola hubungan yang terjadi antara kiai dengan santri dan penduduk Bangkalan, bukan sebatas hubungan guru dengan murid yang membentuk ikatan spiritualitas (Rozaki, 2021). Namun perkembangan pada pola hubungan saling ketergantungan dan pertukaran sosial satu sama lain. Kiai mendapatkan dukungan ekonomi sampai finansial dari masyarakat, paling utama orang yang pernah jadi santrinya. Sedangkan masyarakat mendapatkan pengetahuan agama sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat. Kedekatan masyarakat dengan kiai sering menimbulkan prestise sosial tersendiri, sehingga memunculkan rasa kebanggaan pula.

Secara dominan, orang Bangkalan mengenyam pendidikan di pesantren. Bahkan citra orang Bangkalan sebagai masyarakat santri sangat kuat. Para orang tua di Kabupaten Bangkalan kebanyakan memasukkan anak-anaknya di pondok pesantren atau Madrasah yang tersebar di pelosok untuk menuntut ilmu agama. Secara historis, pesantren sudah dipercaya oleh sebagian besar masyarakat Bangkalan dan santri sebagai lembaga pemberdayaan diri serta penyadaran. Pada saat ini, eksistensi pesantren berada di antara dua sistem dominan yaitu sistem birokrasi dan sistem pasar (kapitalisme). Pesantren diharapkan dapat meningkatkan perannya selain sebagai tempat melahirkan para calon ulama juga dapat mengembangkan bangunan tata moral masyarakat yang bisa menjadi kekuatan penyeimbang diantara dua sistem tersebut. Sejak dulu, pesantren dianggap sebagai lembaga untuk belajar ilmu agama. Oleh karena itu, seiring perkembangan zaman pesantren bisa dimanfaatkan sebagai hal yang lain untuk perkembangan kemajuan daerah Kabupaten Bangkalan.

Menariknya, penelitian ini adalah wacana dan praktik keberagamaan (keislaman) masyarakat Bangkalan sangat dipengaruhi oleh kiai dalam menafsirkan agama. Masyarakat Bangkalan menganggap kiai adalah orang yang memiliki kepandaian dalam ilmu keagamaan sehingga dianggap paling otoritatif dalam menafsirkan wilayah keagamaan. Mayoritas paham keagamaan kiai Bangkalan menganut paham Ahlussunnah wal Jamaah, dengan mendasarkan diri pada teologis Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Kiai mempunyai karisma yang menjadi salah satu faktor kekuatan dalam menciptakan pengaruh

terhadap masyarakat Bangkalan. Tanpa karisma kiai tentu kesulitan menciptakan pengaruh dalam kehidupan masyarakat Bangkalan. Terdapat dua dimensi karisma kiai, pertama yaitu karisma yang diperoleh kiai secara *given*, seperti tubuh yang besar, suara yang keras dan mata yang tajam serta ada ikatan genealogis dengan kiai karismatik sebelumnya. Kedua, dengan proses perekayasaannya. Artinya karisma diperoleh melalui kemampuan dalam penguasaan terhadap pengetahuan keagamaan disertai moralitas dan kepribadian yang saleh, dan kesetiaan menyantuni masyarakat. Pada konteks ini, karisma secara sosial dapat dikonstruksikan melalui penerimaan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Jika kiai dapat memperoleh dua sumber karisma tersebut, maka otoritas sosialnya di tengah masyarakat Bangkalan sangat dipercaya dan dikagumi.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang membuat prosedur analisisnya tidak menggunakan statistik atau cara kualifikasi lainnya (Moleong, 2017). Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang nantinya menggambarkan pemaknaan beberapa individu mengenai pengalaman dan kepemimpinan kiai pondok pesantren dalam pengembangan wisata religi di Kabupaten Bangkalan.

Pada penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja berdasarkan kriteria peneliti nantinya yang sesuai dengan penelitiannya.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh peneliti melalui tiga teknik, yaitu :

1. Observasi

Menurut Cartwright & Cartwright, observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Herdiansyah, 2011).

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2017).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti seorang peneliti telah melakukan penelitian dan memperoleh data yang ada di lapangan. Dokumentasi biasanya berupa foto, catatan lapangan, rekaman suara, dan video yang digunakan peneliti sebagai tanda bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian.

Analisa data merupakan proses pengolahan, penyajian, interpretasi, dan analisis data yang diperoleh dari lapangan dengan tujuan agar data yang disajikan mempunyai makna sehingga pembaca dapat mengetahui hasil penelitian peneliti (Martono, 2015). Analisa data dilakukan setelah mendapatkan data dari lapangan dengan menggunakan beberapa tahap untuk menganalisa yaitu :

1. Reduksi Data

Peneliti melakukan proses pemilihan data, penyederhanaan, pengabstrakan, dan pengubahan data kasar yang muncul dari catatan tertulis yang dihasilkan ketika berada di lapangan (Martono, 2015).

2. Penyajian Data

peneliti penyajian data dan menyusun data secara naratif yang mendeskripsikan tentang kepemimpinan kiai pondok pesantren dalam pengembangan wisata religi di Kabupaten Bangkalan menurut kepemimpinan Max Weber.

3. Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi berdasarkan dua aktivitas sebelumnya. Kesimpulan ini dapat berupa kesimpulan sementara maupun kesimpulan akhir (final) (Martono, 2015).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren Di

Bangkalan

Di Kabupaten Bangkalan ada tiga kiai yang memiliki karakteristik berbeda dalam mengelola pondok pesantren. KH. Makky merupakan sosok yang memiliki karakteristik ramah, bagus, bagus tingkah lakunya, dermawan, rendah hati, dan berkarismatik. Karisma KH. Makky dilihat melalui keteladanan dan ketulusan yang mampu menjalankan ajaran agama Islam, dengan keteladanan dan ketulusan beliau mendapatkan penghormatan khusus dari para masyarakat. Karisma KH. Makky diperoleh dari wawasan beliau yang luas dan pengetahuan mendalam mengenai agama Islam. Sehingga hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi KH. Makky untuk mudah mempengaruhi para santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren, serta masyarakat umum khususnya Bangkalan. KH. Makky memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sekitar pondok pesantren dan masyarakat Bangkalan bahkan masyarakat umum bukan hanya Bangkalan saja. Karena KH. Makky memiliki karisma yang diperoleh dari kelebihanannya dalam bidang agama. Beliau sering dilibatkan dalam kehidupan masyarakat sekitar, karena dipercaya oleh masyarakat memiliki hubungan khusus dengan Sang Pencipta. Dan berdasarkan hasil wawancara dengan Uswatun selaku alumni santri Pondok Pesantren Asshomadiyah mengatakan kepemimpinan KH. Makky bersumber dari keturunan yang sebelumnya telah mewariskan kepada beliau.

KH. Makky memiliki sistem kepemimpinan yang tradisional dalam mengelola pondok pesantren. KH. Makky menekankan pembelajaran agama dan AL-Qur'an serta menjaga tradisi-tradisi yang sudah diwariskan oleh keturunan sebelumnya. Selain itu, KH. Makky mengajarkan norma-norma yang sudah diwariskan oleh keturunan sebelumnya pada para santri yang mondok di pondok pesantrennya. KH. Makky sebagai pemimpin yang memiliki tipe kepemimpinan tradisional dalam mengelola pondok pesantren selalu mempertahankan dan melanjutkan praktik-praktik, nilai-nilai, dan norma-norma yang sudah tertanam sejak keturunan sebelumnya.

Berbeda dengan KH. Thoha yang memiliki karakteristik yang berbeda dalam mengelola Pondok Pesantren Al-Muntaha. KH. Thoha dikenal sebagai sosok yang ramah, terbuka, dermawan, dan berkarismatik. Karismatik KH. Thoha diperoleh melalui kelebihanannya, yakni wawasannya luas dan

pengetahuan agama Islamnya dalam yang tidak bisa diperoleh sembarang orang. Kelebihan dan kemampuannya dalam bidang agama menjadi daya tarik KH. Toha untuk mempengaruhi masyarakat sekitar pondok pesantren, masyarakat Bangkalan bahkan masyarakat umum. KH. Toha merupakan kiai yang melakukan poligami, oleh sebab itu ini menjadi daya tarik juga bagi masyarakat umum untuk menjadikan KH. Toha sebagai tempat rujukan mengenai hukum-hukum berpoligami sebelum melakukan poligami. Karisma KH. Toha dapat dilihat melalui cara membuat keputusan dengan keyakinan dan dapat memotivasi orang lain khususnya yang datang ke Pondok Pesantren Al-Muntaha. Karisma KH. Toha memiliki pengaruh besar terhadap pengelolaan pondok pesantren dan para pengikutnya. Besarnya karisma yang dimiliki KH. Toha berpengaruh pada masyarakat luas, sehingga pondok pesantren KH. Toha sering didatangi oleh masyarakat hanya untuk bertemu dengannya. KH. Toha. KH. Toha mempertahankan karismanya melalui cara beliau menyampaikan asal-usulnya dan mengatakan bahwa beliau ini merupakan keturunan dari seorang tokoh yang berjasa pada berdirinya Islam di Kabupaten Bangkalan, yakni Syaikhona Kholil pada masyarakat yang berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Muntaha.

KH. Toha memiliki pondok pesantren yang bangunannya cukup megah dan mewah. Sehingga menjadi daya tarik tersendiri lagi bagi para pengunjung yang datang ke pondok pesantren dan bisa memperkuat karisma KH. Toha untuk mempengaruhi masyarakat. KH. Toha juga memiliki karakteristik pemimpin yang adil dan pintar dalam mengambil keputusan. KH. Toha memperoleh karismanya dari kelebihan yang dipunya, yakni pada bidang agama. Karena KH. Toha dulunya pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren yang ada di Mekkah. Selama KH. Toha menempuh pendidikan di pondok pesantren, beliau banyak belajar kitab-kitab klasik. KH. Toha sebagai sosok kiai yang memiliki karakteristik karismatik banyak dilihatkan oleh masyarakat Bangkalan bahkan umum di setiap kehidupannya. Karena masyarakat Bangkalan percaya bahwa KH. Toha memiliki hubungan khusus pada Sang Pencipta. Masyarakat melibatkan KH. Toha dalam kehidupannya. KH. Toha menggunakan karismanya ingin mengelola pondok pesantren sebagai tempat wisata edukasi bagi masyarakat umum. Dimana beliau memanfaatkan ilmu-ilmu yang sudah dipelajari

untuk menarik wisatawan berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Muntaha dan beberapa infrastruktur pondok pesantren yang dibuat menarik serta memiliki kesan berbeda dengan pondok pesantren lainnya yang ada di Bangkalan.

Sedangkan Kiai Rois memiliki karakteristik berbeda dalam mengelola pondok pesantren. Kiai Rois memiliki karakteristik tidak sombong, ramah terhadap masyarakat dari luar, dermawan, dan berkharismatik. Kiai Rois dikenal sebagai sosok yang bertanggung jawab dan selalu mementingkan kepentingan Pondok Pesantren Yatim Wal Masakin Baiturrahman dibandingkan kepentingan pribadi. Kiai Rois memperoleh karismanya melalui kelebihan yang dimilikinya, yakni wawasan luas dan pengetahuan agama yang mendalam. Tidak hanya itu, Kiai Rois memperdalam pengetahuannya dengan mondok di Pondok Pesantren Al-Azhar, Mesir selama dua belas tahun lamanya. Hal tersebut dapat memperkuat karisma yang dimiliki Kiai Rois, sehingga dengan mudah mempengaruhi dan memotivasi para santri, masyarakat sekitar pondok pesantren serta masyarakat umum untuk ikut serta mewujudkan visi dan tujuan dalam mengelola pondok pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Putri, Kiai Rois sebagai seorang pemimpin Pondok Pesantren Yatim Wal Masakin Baiturrahman selalu mengedepankan rasa toleransi, mempunyai jiwa loyalitas tinggi, dan tidak egois. Kiai Rois memiliki karakteristik pemimpin yang memiliki karisma. Karisma tersebut dapat dilihat melalui cara berkomunikasi secara efektif. Dimana Kiai Rois mampu berbicara dengan lugas dan dapat menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang menginspirasi pengunjung yang datang ke Pondok Pesantren Yatim Wal Masakin Baiturrahman.

Kiai Rois salah satu kiai di Bangkalan yang sangat terbuka dengan masyarakat umum untuk datang ke Pondok Pesantren Yatim Wal Masakin Baiturrahman. Kiai Rois memiliki pemikiran yang sangat modern, yakni ingin membuka pondok pesantrennya sebagai tempat wisata religi dan wisata sosial. Namun, dalam pengelolaan pondok pesantrennya sebagai wisata religi Kiai Rois masih terbatas dalam pendanaan untuk mengembangkannya. Kiai Rois sudah pengelolaan pondok pesantren melalui pengembangan infrastruktur yang berbeda dengan pondok pesantren lain, yakni penyediaan ruang terbuka (gazebo) dengan desain yang membuat para pengunjung Pondok Pesantren Yatim Wal Masakin

Baiturrahman tertarik dengan hal tersebut karena unik. Pengembangan infrastruktur tersebut juga bertujuan memberikan rasa nyaman dan kesan yang berbeda pada masyarakat dalam kunjungannya ke pondok pesantren tersebut.

Pemaknaan Kiai Terhadap Peran Pondok Pesantren

Ada tiga kiai yang memiliki tipe kepemimpinan yang berbeda. KH. Makky merupakan kiai yang memiliki tipe kepemimpinan tradisional dalam memimpin dan mengelola pondok pesantrennya. KH. Makky sebagai pemimpin Pondok Pesantren Asshomadiyah memperoleh gelar kiai melalui warisan dan keturunan sebelumnya. KH. Makky mendapatkan pengakuan dan penghormatannya dari masyarakat sekitar sebagai kiai karena keturunan dari leluhur sebelumnya. KH. Makky sebagai pemimpin yang memiliki tipe kepemimpinan tradisional dalam mengelola pondok pesantren Asshomadiyah mementingkan pada tradisi, norma, dan struktur sosial yang ada sebelumnya. Dimana KH. Makky lebih menekankan pembelajaran pendidikan agama yang sudah diwariskan ke beliau dari keturunan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Neg Fauziah, KH. Makky sebagai kiai yang memiliki karakteristik teguh pada pendirian melarang pondok pesantrennya untuk dikelola sebagai tempat wisata religi. Karena KH. Makky menganggap bahwa pondok pesantren itu identik sebagai tempat belajar ilmu agama Islam secara khusyuk. KH. Makky sebagai salah satu kiai di Bangkalan yang menolak dengan keras terhadap perubahan peran pondok pesantren sebagai tempat selain belajar ilmu agama. Tindakan KH. Makky dalam mengelola pondok pesantren dilakukan secara hati-hati yang tetap memperhatikan keberlanjutan dan keaslian pendidikan agama di pondok pesantren Asshomadiyah. Berbeda dengan kedua kiai yang memaknai bahwa pondok pesantren bisa difungsikan lain, seperti wisata religi, wisata edukasi, dan wisata sosial. Kedua kiai tersebut memanfaatkan karismatik yang dimilikinya untuk bisa memfungsikan pondok pesantren selain sebagai tempat belajar agama Islam. Dimana pada konteks ini, karismatik yang sudah melekat pada diri kedua kiai dapat dijadikan sebagai faktor pendorong untuk menarik masyarakat umum berkunjung ke pondok pesantren dengan tujuan wisata religi, wisata sosial maupun wisata edukasi. Karena hal tersebut juga bisa menjadi bisnis baru bagi pondok pesantren dan kiai untuk meningkatkan perekonomian pondok pesantren

dan masyarakat yang tinggal di sekitar pondok pesantren. Contoh di Pondok Pesantren Daarut Tauhid di Jawa Barat yang memanfaatkan sosok Kiai Aa Gym yang memiliki karisma. Dimana karisma tersebut sebagai salah satu faktor pendorong yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk datang berkunjung ke Pondok Pesantren Daarut Tauhid dengan tujuan berwisata religi. Artinya pada saat ini, pondok pesantren sudah memiliki peran penting dalam pariwisata di Indonesia khususnya wisata religi. Oleh karena itu, di Bangkalan memiliki potensi, yakni banyak berdirinya pondok pesantren yang bisa dikembangkan sebagai wisata religi. Namun pengembangan pondok pesantren sebagai tempat tujuan wisata religi belum dikelola secara maksimal, karena kiai di Bangkalan ini masih menjaga adat-adat pesantren tradisional.

Kiai Rois menjadi salah satu kiai yang memiliki karakteristik dan pemikiran modern untuk mengelola pondok pesantrennya. Karisma yang dimiliki Kiai Rois menjadi kekuatan revolusioner yang dapat menyebabkan perubahan pemikiran Kiai Rois. Yang menyebabkan Kiai Rois lebih berpikir bahwa pondok pesantren bisa dikelola sebagai tempat wisata religi bagi masyarakat umum. Perubahan yang dilakukan Kiai Rois juga mengarah pada perubahan sikap dan tindakan yang mengarah pada pengelolaan Pondok Pesantren Yatim Wal Masakin Baiturrahman untuk pengembangan wisata religi di Kabupaten Bangkalan. Kiai Rois sebagai pemimpin Pondok Pesantren Yatim Wal Masakin Baiturrahman, dimana pondok pesantren tersebut juga termasuk pondok pesantren yang terdapat panti asuhan yang bernama Yayasan Muthmainah Biturrahman. Kiai Rois berpikir juga bahwa pondok pesantrennya ini berpotensi untuk dibuka sebagai wisata sosial bagi masyarakat umum yang ingin berbagi pada anak yatim. Jadi dengan menggunakan karisma yang dimilikinya, Kiai Rois mempengaruhi dan memotivasi masyarakat umum yang datang ke Pondok Pesantren Yatim Wal Masakin Baiturrahman untuk berwisata sosial atau berbagi dengan para anak yatim yang ada di panti asuhannya. Berwisata sosial juga memberikan manfaat bagi pondok pesantren dan pengunjung yang melakukan wisata sosial, karena bisa berbagi sesama muslim dan meningkatkan iman serta ketaqwaan para pengunjung pada Allah SWT. Selain itu, juga menjadi catatan amal soleh bagi pelaku.

Berbeda dengan KH. Thoha yang memiliki

karakteristik kiai karismatik. KH. Toha mengelola pondok pesantrennya sebagai tempat wisata edukasi. Dengan menggunakan karisma yang sudah melekat pada dirinya, KH. Toha dengan mudah mempengaruhi dan menarik wisatawan untuk berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Muntaha. Karena menurut Max Weber bahwa karisma menjadi salah satu kekuatan revolusioner yang menciptakan perubahan pada tindakan dan pikiran seseorang. Dengan karismatik KH. Toha hal tersebut dapat mempengaruhi tindakan dan pikiran masyarakat terhadap pondok pesantren yang selama ini bersifat tertutup dan saat ini dikelola dan difungsikan sebagai wisata edukasi yang terbuka untuk masyarakat umum. KH. Toha mengelola Pondok Pesantrennya sebagai wisata edukasi, ini memudahkan masyarakat masyarakat yang ingin belajar mengenai sejarah atau semua tentang pondok pesantren, seperti kehidupan pondok pesantren dan beberapa ilmu yang sebelumnya belum pernah didapatkan wisatawan. Apalagi di Pondok Pesantren Al-Muntaha ini sudah dikelola dengan baik oleh KH. Toha lihat dari segi infrastruktur dan fasilitas yang sudah disediakan oleh pondok pondok pesantren, seperti tempat penginapan yang luas. Tidak hanya itu wisatawan yang berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Muntaha untuk berwisata edukasi dapat memperoleh pengalaman mengenai hal-hal baru. Apalagi dengan karisma KH. Toha yang menjadi daya tarik tersendiri dalam wisata edukasi tersebut membuat wisatawan ingin berkunjung kembali.

KH. Toha sudah menunjukkan bahwa beliau mengelola pondok pesantrennya sebagai wisata edukasi yang terbuka untuk masyarakat umum. KH. Toha mengelola Pondok Pesantrennya sebagai wisata edukasi bisa menjadi bisnis baru bagi pondok pesantren sendiri dan dirinya, karena semakin banyak masyarakat umum yang kenal dengan Pondok Pesantren Al-Muntaha dan KH. Toha.

Dalam wisata edukasi tersebut KH. Toha memanfaatkan karismatiknya, yakni kelebihan dalam ilmu agama Islam. KH. Toha menarik wisatawan dengan cara menyampaikan dan memotivasi wisatawan mengenai nilai-nilai keagamaan bahkan edukasi mengenai kebangsaan, karena beliau sendiri juga menggeluti dunia politik. Sehingga wisatawan yang melakukan wisata edukasi ke Pondok Pesantren Al-Muntaha bisa mendapatkan wawasan, pengetahuan mengenai kebangsaan. Namun, temuan dilapangan juga ditemukan bahwa masyarakat yang datang ke

Pondok pesantren Al-Muntaha ini tidak hanya wisata edukasi mengenai agama dan kebangsaan saja. Akan tetapi, wisata yang datang juga berniat untuk wisata edukasi mengenal hal poligami dan hukum-hukum Islam mengenai poligami. Karena KH. Toha merupakan kiai yang melakukan poligami.

Praktik Kiai Dalam Mengelola Pondok Pesantren Untuk Pengembangan Wisata Religi

1. Edukasi Sejarah di Pondok Pesantren

Ada dua kiai yang sudah melakukan prakteknya dalam mengelola pondok pesantren untuk pengembangan wisata religi. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh KH. Toha yang mengelola pondok pesantren sebagai tempat edukasi sejarah mengenai pondok pesantren di Bangkalan. Pengelolaan pondok pesantren sebagai tempat edukasi sejarah didukung oleh karisma KH. Toha yang sudah melekat pada dirinya. Karismanya tersebut mampu mempengaruhi wisatawan yang datang berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Muntaha untuk wisata religi. Bahkan wisatawan yang datang berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Muntaha untuk wisata religi ini berasal dari berbagai kalangan mulai kalangan atas, kalangan menengah, dan kalangan bawah. Karismatik KH. Toha menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Muntaha untuk wisata religi, sehingga wisatawan ingin melakukan kunjungan kembali. Kunjungan wisatawan berwisata religi ke Pondok Pesantren Al-Muntaha, yakni ingin mencari barokah dan menambah wawasan serta pengetahuan melalui edukasi sejarah pondok pesantren di Bangkalan yang diberikan oleh KH. Toha. KH. Toha berperan sebagai tour guide (pemandu wisata) yang menceritakan sejarah berdirinya pondok-pondok pesantren di Kabupaten Bangkalan para wisatawan yang berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Muntaha. KH. Toha menyampaikan cerita-cerita sejarah tersebut secara rinci dan menggunakan trik, supaya wisatawan yang datang ke Pondok Pesantren Al-Muntaha tertarik dan ingin mengetahui secara mendalam cerita sejarah berdirinya pondok pesantren di Bangkalan. KH. Toha memberikan edukasi yang berbeda pada wisatawan yang melakukan kunjungan kembali dengan beda hari. KH. Toha memberikan edukasi mengenai seorang tokoh yang memiliki peran penting pada berdirinya Islam di Kabupaten Bangkalan, yakni bernama Syaikhona Kholil.

KH. Toha tidak hanya memberikan edukasi

mengenai sejarah dan ketokohan Islam di Bangkalan. Akan tetapi KH. Toha juga memberikan edukasi tentang sejarah Islam di Indonesia. Beliau tetap menggunakan karismanya untuk menarik wisatawan dan mempengaruhi wisatawan untuk berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Muntaha dengan tujuan memperluas wawasan dan pengetahuan secara mendalam. Karena KH. Toha ini memiliki kelebihan pada bidang agama dan beliau juga seorang tokoh kiai yang memiliki hubungan dengan Syaikhona Kholil. KH. Toha terlihat karismanya dari bagaimana beliau ini menyampaikan edukasi sejarah Islam di Indonesia secara jelas dan tegas bahkan beliau menggunakan gerakan tangan serta kotak mata yang memberikan kesan menarik bagi wisatawan untuk mendengarkan edukasi tersebut dan ingin datang kembali. Karena membuat wisatawan yang berkunjung tersebut mempunyai rasa ingin tahunya tinggi dan memilih untuk berkunjung kembali ke pondok pesantren untuk mendapatkan edukasi lebih lanjut. Karena setiap wisatawan yang datang diberikan edukasi edukasi yang berbeda-beda.

Selain mengelola pondoknya sebagai tempat edukasi sejarah pondok pesantren di Bangkalan, sejarah ketokohan Islam di Bangkalan, dan sejarah masuknya Islam ke Indonesia. KH. Toha juga melakukan doa bersama atau tausiyah setelah memberikan edukasi sejarah kepada wisatawan yang datang untuk wisata religi ke Pondok Pesantren Al-Muntaha. Doa bersama atau tausiyah ini dilakukan di akhir acara. Doa bersama atau tausiyah ini juga sering dilakukan KH. Toha ketika bulan ramadhan bahkan saat bulan ramadhan juga diadakan acara buka bersama setiap harinya yang dihadiri oleh jamaah. KH. Toha sebagai kiai yang memiliki karisma mampu memberikan pengaruh besar dan dapat menginspirasi serta memotivasi wisatawan melalui doa bersama atau tausiyahnya. Pada konteks doa bersama atau tausiyah, KH. Toha karismanya untuk membimbing wisatawan yang sebagai jamaahnya dalam pengalaman spiritual.

Dalam praktiknya mengelola Pondok Pesantren Al-Muntaha sebagai tempat wisata religi, KH. Toha sudah membangun hubungan relasi antara kiai dengan para wisatawan yang berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Muntaha. Dengan terbangunnya hubungan kiai dengan wisatawan yang berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Muntaha juga dapat memperkuat karismatik yang dimiliki oleh KH. Toha dan memperluas pengaruh pada

wisatawan. KH. Toha juga mampu menciptakan suasana yang bikin hati adem para wisatawan. Hubungan relasi KH. Toha dengan wisatawan ini menciptakan ikatan batin bagi para wisatawan yang datang berwisata religi ke Pondok Pesantren Al-Muntaha. Sehingga sangat dengan mudah KH. Toha memperluas pengaruhnya pada wisatawan dan memperkuat karismanya. Terciptanya hubungan relasi kiai dengan wisatawan yaitu dari pengalaman dan pengaruh yang diberikan oleh KH. Toha.

Berbeda dengan Kiai Rois yang melakukan pengembangan kurikulum untuk mengelola pondok pesantren Yatim Wal Masakin Baiturrahman sebagai wisata religi. Kiai Rois melakukan banyak perubahan sistem pembelajaran dalam pondok pesantrennya namun tetap ada sistem pembelajaran tradisional. Pengembangan kurikulum merupakan bagian penting dalam pengelolaan pondok pesantren yang dilakukan oleh Kiai Rois. Pengembangan kurikulum bermanfaat untuk pendidikan agama dan membentuk karakter santri, sehingga menimbulkan kesan positif dari wisatawan yang berkunjung ke Pondok Pesantren Yatim Wal Masakin Baiturrahman. Kiai Rois mengembangkan kurikulum yang itu dapat mendukung pengelolaan pondok pesantren sebagai wisata religi.

Praktik yang dilakukan Kiai Rois dalam mengelola pondok pesantrennya untuk pengembangan sebagai wisata religi. Tetapi Kiai Rois ini selalu memberikan pelayanan secara baik, yakni dengan menyediakan konsumsi dan mukena untuk para wisatawan yang berkunjung ke Pondok Pesantren Yatim Wal Masakin Baiturrahman. Hal sama juga dilakukan oleh KH. Toha dalam mengelola pondok pesantren untuk pengembangan wisata religi. Kiai Rois dan KH. Toha menyediakan makanan untuk wisatawan tersebut sudah sesuai dengan hukum Islam dan sudah halal bahkan sangat memperhatikan kebersihannya. Sehingga akan memberikan rasa nyaman bagi para wisatawan yang melakukan wisata religi di pondok pesantren tersebut. Selain makanan Kiai Rois dan KH. Toha juga menyediakan mukena bagi wisatawan yang tidak membawa mukena pribadi. Penyediaan mukena tersebut sebagai bentuk pelayanan untuk wisatawan supaya tetap menjaga ibadahnya ketika melakukan wisata religi ke pondok pesantren. Mukena yang disediakan oleh Kiai Rois dan Kiai Toha juga terjaga kebersihannya, sehingga wisatawan nyaman dan khusyuk untuk melakukan ibadah sholat. Mukena

tersebut setiap dua minggu sekali akan dicuci kembali, supaya tetap terjaga kebersihannya dan nantinya tidak memberikan kesan buruk pada wisatawan yang berwisata religi ke pondok pesantren.

2. Pengembangan Infrastruktur

Ada dua kiai, yakni Kiai Rois dan KH. Thoha yang mengembangkan infrastruktur pondok pesantren sebagai bentuk pengelolaan yang mendukung pengembangan wisata religi di pondok pesantren. Berikut pengembangan infrastruktur yang sudah dikelola dengan baik untuk mendukung pengembangan wisata religi di pondok pesantren :

a. Gedung Aula

Gedung aula merupakan ruangan yang digunakan sebagai pusat kegiatan dan pertemuan di dalam lingkungan pondok pesantren. Gedung aula ini memiliki kapasitas yang besar dan luas yang cukup untuk digunakan menampung santri atau sebagai tempat mengadakan acara keagamaan atau bakti sosial. Gedung aula dirancang oleh Kiai Rois dan Kiai Thoha dengan dekorasi yang membuat para santri dan wisatawan merasa nyaman dan hangat. Hal-hal yang diperhatikan oleh Kiai Rois dan Kiai Thoha untuk merancang gedung aula supaya nyaman dan hangat, yakni mulai dari pemilihan warna cat, pencahayaan, dan furniture yang membuat nyaman para santri dan wisatawan pondok pesantren. Selain itu, aula selalu dirancang oleh Kiai Rois dan KH. Thoha dengan selalu memperhatikan keindahan dan estetika, seperti pemilihan aksesoris atau hiasan dinding yang dapat memberikan sentuhan artistik. Sehingga menimbulkan kesan menarik bagi wisatawan yang datang ke pondok pesantren. Hal tersebut juga menjadi daya tarik tersendiri dan dapat memperkuat karisma Kiai Rois dan KH. Thoha

b. Masjid

Masjid merupakan salah satu bagian penting yang ada di pondok pesantren. Masjid di pondok pesantren biasanya digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah wajib, seperti sholat lima waktu, sholat Jum'at, dan sholat id. Selain itu, masjid di pondok pesantren juga digunakan sebagai tempat mengadakan pengajian, membaca Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya. masjid di Pondok Pesantren Al-Muntaha memiliki desain dan arsitektur yang

mencerminkan identitas Islam. Masjid Pondok Pesantren Al-Muntaha memiliki ruang terbuka luas yang bisa menampung para santri atau wisatawan untuk melaksanakan ibadah wajib. Masjid Pondok Pesantren Al-Muntaha memiliki desain interior yang sangat mewah dan megah serta banyak jam dinding juga lukisan berbahasa arab di dinding-dindingnya. Dari desain dan aksesoris yang dipajang oleh KH. Thoha menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Bahkan wisatawan akan berkeinginan untuk berkunjung kembali. Selain itu, wisatawan merasa nyaman untuk beribadah, karena masjid tersebut adem dan sejuk.

Berbeda dengan masjid di Pondok Pesantren Yatim Wal Masakin Baiturrahman yang luas dan bisa menampung para santri serta wisatawan yang datang berkunjung ke pondok pesantren. Desain dari masjid Pondok Pesantren Yatim Wal Masakin Baiturrahman sangat sederhana dengan beberapa lukisan kaligrafi. Namun, masjid tersebut sangat terjaga kebersihannya. Kiai Rois membentuk piket untuk para santri membersihkan masjid supaya santri dan wisatawan berkunjung ke pondok pesantren merasa nyaman. Biasanya masjid ini digunakan oleh Kiai Rois untuk menerima wisatawan yang berkunjung ke pondok, karena memiliki kapasitas besar.

c. Ruang Terbuka (Gazebo)

Pengembangan ruang terbuka (gazebo) merupakan sebuah tindakan yang sudah dilakukan oleh Kiai Rois sebagai pemimpin Pondok Pesantren Yatim Wal Masakin Baiturrahman untuk digunakan para santri dan wisatawan pengunjung pondok pesantren. Ruang terbuka (gazebo) dibangun oleh Kiai Rois dengan tujuan memberikan suasana baru dan rasa nyaman untuk para santri menghafal Al-Qur'an. Sedangkan untuk para tamu/ pengunjung Pondok Pesantren Yatim Wal Masakin Baiturrahman bisa memberikan rasa nyaman, sehingga para tamu/ pengunjung akan merasa ingin berlama-lama di pondok pesantren. Karena tidak semua pondok pesantren mengembangkan infrastruktur ruang terbuka (gazebo) yang bisa digunakan santri dan para wisatawan.

d. Akses Jalan

Akses jalan menjadi salah satu infrastruktur

yang dikembangkan oleh KH. Thoha dan Kiai Rois. Akses jalan merupakan jalan untuk menuju pondok pesantren, akses jalan akan mempermudah pengunjung pondok pesantren untuk berkunjung. Akses jalan menuju Pondok Pesantren Yatim Wal Masakin Baiturrahman memiliki akses yang mudah dan pondok pesantren juga letaknya strategis yang dekat dengan jalan poros, meskipun jauh dari pusat keramaian jalan raya. Jalan menuju pondok ini bisa diakses oleh wisatawan menggunakan mobil ataupun sepeda motor.

Berbeda akses jalan untuk Pondok Pesantren Al-Muntaha memiliki jalan yang rata dan tidak terdapat kerusakan, namun tidak terlalu lebar yang hanya bisa diakses satu mobil dan sepeda motor. Pondok pesantren Al-Muntaha mudah diakses oleh para wisatawan, walaupun pondok pesantren tersebut masuk dalam gang sedikit. Pondok pesantren Al-Muntaha yang terletak di gang sempit tidak menjadi problem bagi wisatawan untuk berkunjung dan belajar tentang agama, sejarah, maupun doa bersama.

e. Kamar mandi

KH. Thoha sebagai pemimpin yang memiliki karismatik sangat memprioritaskan pengembangan infrastruktur pondok pesantren yang berupa kamar mandi. Karena hal tersebut sangat penting untuk wisatawan yang berkunjung ke pondok pesantren setelah perjalanan jauh. Bahkan KH. Thoha menambah jumlah kamar mandi untuk mempermudah wisatawan dan menghindari antrian panjang.

Sedangkan untuk Kiai Rois juga mengembangkan infrastruktur kamar mandinya ini masih sederhana karena keterbatasan biaya untuk pengelola pondok pesantren sebagai wisata religi dan wisata sosial. Bahkan dengan adanya wisata religi dan wisata sosial ke pondok pesantren memberikan cara baru untuk mendapatkan bantuan dana dalam mengelola pondok pesantren untuk pengembangan beberapa infrastruktur pendukung wisata religi dan wisata sosial supaya bisa menarik wisatawan lebih banyak lagi untuk berkunjung ke Pondok Pesantren Yatim Wal Masakin Baiturrahman.

f. Tempat Wudhu

Selain kamar mandi, KH. Thoha dan Kiai Rois mengembangkan infrastruktur tempat wudhu sebagai pendukung pengembangan wisata religi di pondok pesantren. KH. Thoha dan Kiai Rois mempermudah wisatawan untuk mengambil wudhu atau bersuci sebelum melakukan ibadah sholat. KH. Thoha dan Kiai Rois selalu memastikan untuk ketersediaan air bagi para wisatawan yang ingin berwudhu. Oleh karena itu, KH. Thoha dan Kiai Rois ini menyediakan tandon air yang bisa menampung air dalam kapasitas banyak. KH. Thoha dan Kiai Rois juga selalu memastikan kebersihan tempat wudhu supaya memberikan kenyamanan bagi para wisatawan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan penulis mengenai kepemimpinan kiai pondok pesantren dalam pengembangan wisata religi di Kabupaten Bangkalan menurut perspektif kepemimpinan Max Weber, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari ketiga kiai di Bangkalan memiliki karakteristik yang berbeda dalam memaknai dan mengelola pondok pesantren. KH. Makky memiliki karakteristik yang karismatik, teguh dengan pendiriannya dan sistem kepemimpinannya tradisional yang masih mempertahankan tradisi, norma dan budaya yang sudah diwariskan oleh keturunan sebelumnya. Oleh karena itu, beliau menjadi salah satu kiai yang menolak pondok pesantrennya dikembangkan sebagai wisata religi. Sedangkan ada dua kiai yang memiliki tipe kepemimpinan karismatik, yakni KH. Makky dan Kiai Rois kedua kiai tersebut memaknai dan mengelola pondok pesantrennya sebagai wisata religi, wisata sosial, dan wisata edukasi bagi wisatawan. Kedua kiai tersebut memiliki karisma yang dimanfaatkan untuk menarik wisatawan berkunjung ke pondok pesantren dengan tujuan wisata religi, wisata sosial, maupun wisata edukasi. Keduanya tersebut memiliki karisma yang kuat, sehingga membuat wisatawan berkunjung kembali untuk berwisata religi dan wisatawan secara tidak langsung terlibat dalam pengelolaannya melalui donatur yang diberikan melalui kotak amal yang disediakan oleh pondok pesantren.

2. KH. Makky tidak melakukan tindakan apapun untuk mengelola pondok pesantrennya sebagai wisata religi, karena KH. Makky masih ingin mempertahankan apa yang sudah diwariskan oleh keturunan sebelumnya. Berbeda dengan KH. Thoha, beliau sudah menggunakan Pondok Pesantren Al-Muntaha sebagai tempat edukasi sejarah, mulai sejarah pondok pesantren di Bangkalan, ketokohan berdirinya Islam di Bangkalan, dan berdirinya Islam di Indonesia. Setelah edukasi tersebut selesai beliau langsung melanjutkan doa bersama dengan wisatawan. Selain itu KH. Thoha memberikan pelayanan berupa makanan dan menyediakan mukena untuk wisatawan supaya tidak meninggalkan kewajibannya. Sedangkan Kiai Rois ini dalam mengelola pondok pesantrennya sebagai wisata religi dan sosial, Kiai Rois memberikan pelayanan dengan memberikan konsumsi dan mukena. Kiai Rois juga melakukan pengembangan infrastruktur pondok untuk mendukung pengembangan wisata religi di Pondok Pesantren.
- Rozaki, A. (2021). *Menabur Karisma Menuai Kuasa Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta: IRCiSoD.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, A. (2019, Oktober Diakses tanggal 17). Diambil kembali dari <https://radarmadura.jawapos.com/bangkalan/31/01/2019/angka-kunjungan-wisatawan-naik-58-persen/>
- Darul, M. M. (2022, Oktober Diakses tanggal 13). Diambil kembali dari <https://www.pulaumadura.com/2014/12/maka-m-kh-moh-kholil-bangkalan-madura-1.html?m=1>
- Farida, Zulaikha, & Putro, H. E. (2020). *Desentralisasi Wisata Religi Indonesia Melalui City Branding Wisata Kabupaten Bangkalan Madura*. Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, Vol 6 (2) Hal 227.
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Martono, N. (2015). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putra Dwi, I. W. (2020). *Strategi Pengembangan Wisata Aer Mata Ebhu Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan*. Jurnal Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya , Hal 8.